**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Berbicara tentang pendidikan, satu hal yang pasti bahwa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan baik tanpa adanya strategi pengelolaan kelas yang tepat, dengan guru melakukan pengelolaan kelas secara kondusif dan efektif membuat siswa merasa nyaman di kelas dan dapat belajar dengan maksimal sehingga prestasi belajar merekapun akan meningkat, tetapi jika lingkungan ataupun ruang kelas yang tidak tertata rapi, kacau dan tidak disiplin proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sehingga menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan yang timbul di kelas. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi seorang guru untuk memahami cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa siswinya. Maka dalam mengkaji sebuah skripsi yang berjudul “*Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar*” hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru, dan prestasi belajar siswa. Kemudian strategi guru dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif didalam kelas, yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan non fisik atau sosial.

1. **Strategi Pengelolaan Kelas**
2. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 ayat 1 tentang guru dan dosen, yang dimaksud guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[1]](#footnote-1) Sedangkan menurut Hamzah B. Uno pendidik atau guru adalah

Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[[2]](#footnote-2)

Kegiatan guru didalam proses pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar, maka guru dituntut mempunyai kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar dengan maksimal, dan menjadi titik awal keberhasilan proses pengajaran. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan :

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.[[3]](#footnote-3)

Dalam pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat besar, dimana guru harus bisa membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, yang dilaksanakan di dalam kelas. Maka untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa, guru memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik di dalam kelas.

Program kelas tidak akan berjalan bilamana tidak diwujudkan dalam suatu kegiatan, maka dari itu peranan guru sangat menentukan kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid di suatu lembaga pendidikan khususnya kelas. Sehingga guru berkewajiban mewujudkan program tersebut dan bertanggungjawab dalam memberikan pelajaran yang bermakna di kelas.

Untuk mengadakan kelas yang efektif, guru berperan utama dalam mempertimbangkan setiap aspek dari kelasnya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Seperti yang dinyatakan Anita “dengan sengaja guru harus merancang prosedur yang akan menciptakan kelas penuh rasa dan memungkinkan setiap orang berinteraksi secara efektif serta merancang sistem manajemen yang menjamin kesuksesan semua siswa”.[[4]](#footnote-4)

Kegiatan pengelolaan kelas merupakan bahan penting sejak hari pertama di sekolah, dengan berbagai aturan dan prosedur yang dibuat guru secara konsisten akan membuat kelas Nampak berbeda. Begitu juga Anita menyatakan “pencapaian prestasi siswa di akhir tahun ajaran secara langsung berkaitan dengan seberapa jauh menetapkan manajemen prosedur kelas. Guru yang unggul mempertimbangkan waktu, ruang, dan bahan ajar secara serempak untuk menjamin kelas dikelola dengan baik”.[[5]](#footnote-5)

Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan seperangkat strategi dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi lingkungan belajar siswa tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu cara guru dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa.

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dikuasai guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mendukung hal itu Mulyadi mengemukakan manajemen kelas adalah :

Seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.[[6]](#footnote-6)

Begitu pula E. Mulyasa menyatakan pendapatnya bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”.[[7]](#footnote-7) Hal ini dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Uzer Usman juga menyatakan bahwa Pengelolaan kelas adalah

Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.[[8]](#footnote-8)

Sehubungan dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah juga menambahkan bahwa pengelolaan kelas:

Merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas.[[9]](#footnote-9)

Beliau juga berpendapat Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaransecara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.[[10]](#footnote-10)

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan ketertipan kelas. Dalam pengelolaan kelas, yang perlu diperhatikan adalah karakter kelas, kekuatan kelas, situasi kelas, lingkungan fisik yang ada di kelas dan lain sebagainya yang dapat memperlancar kegiatan belajar siswa tetapi juga dapat menjadikan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

1. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Hamzah B. Uno menyatakan:

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[[11]](#footnote-11)

Selain berperan besar bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemaen kelas juga berfungsi untuk :

1. Membantu guru dalam pembagian kelompok dan pembagian tugas
2. Membantu dalam pembentukan kelompok belajar
3. Menciptakan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.[[12]](#footnote-12)

Sependapat dengan hal tersebut menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa :

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.[[13]](#footnote-13)

Tujuan manajemen atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinka peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.[[14]](#footnote-14)

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, sependapat dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah :

1. Untuk anak didik
2. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri
3. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
4. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
5. Untuk guru
6. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaaan yang lancer dan kecepatan yang tepat
7. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
8. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
9. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.[[15]](#footnote-15)

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

1. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa telah disinggung tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik namun pada penerapannya guru bisa menggunakannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Beberapa pendekatan tersebut antara lain :

1. *Pendekatan kekuasaan*, pengelolaan kelas diartiakan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Peran guru disini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisipilinan adalah kekuatan yang menuntut anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuik norma pengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.
2. *Pendekatan ancaman.* pengelolaan kelas diartiakan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Pelaksanannya dilakukan dalambentuk memberi ancaman, misalnya melarang mengejek, menyindir, dan memaksa.
3. *Pendekatan kebebasan.* Penegeloalan kelas diartikan sebagai proses membantu anak didik merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja, dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.
4. *Pendekatan resep (cookbook).* Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan seorang guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi didalam kelas. Dalam daftar digambarkan tahap demi tahapan yang harus dikerjkan oleh guru. Peran guru hanyalah mengikuti petunjuk sesuai yang tertulis dalam resep.
5. *Pendekatan pengajaran.* Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanan dan pelaksanaan akan mencekgah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecakan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajara dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.
6. *Pendekatan pengubahan tingkah laku.* Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
7. *Pendekatan sosioemosional.* Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan sutu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adananya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sisni guru adalah kunci tehadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.
8. *Pendekatan proses kelompok.* Pengelolan kelas diartikn sebagai suatu proses mencitakan kelas sebagi suatu sistem sosial dan proses pengelompokan merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dala beberapa kelompokan dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar.
9. *Pendekatan pluralistik.* Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagi macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif dan efisien. Jadii bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.[[16]](#footnote-16)

Sebagai seorang guru hendaklah menguasai pengetahuan mengenai pendekatan di dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika guru mengalami permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

1. Berbagai Jenis Kelas

Di dalam mengelola kelas hal pertama yang harus diketahui adalah mengenali bagaimana kondisi kelas, sedangkan unsur kelas itu sendiri terdiri dari guru sebagai manajer kelas, siswa sebagai pelaku pelaksana belajar dan lingkungan fisik kelas yang digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, Radno Harsanto menyatakan bahwa :

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada 4 jenis kelas yang perlu diamati antara lain :

1. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya.
2. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif
3. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar peraturan tersebut dipatuhi
4. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya, guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin.[[17]](#footnote-17)

Salah satu aspek yang harus dikuasai guru adalah mengenal berbagai jenis kelas, karena dengan mengenalinya guru mampu mengelola kelas dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan karakteristik kelas yang berbeda-beda.

1. **Lingkungan Belajar di Dalam Kelas**

Pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar mencapai kondisi yang optimal.[[18]](#footnote-18)

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Lingkungan belajar di kelas adalah sesuatu yang diupayakan dan diciptakan guru agar proses pembelajaran kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya. Lingkungan belajar itu sendiri dapat berupa lingkungan fisik dan non fisk atau sosial, Hal ini di dukung oleh Muhammad Saroni yang menyatakan bahwa Lingkungan belajar adalah

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.[[19]](#footnote-19)

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah “mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas”.[[20]](#footnote-20)

Ruang kelas merupakan milik semua orang yang akan belajar didalamnya, dengan ruang kelas yang nyaman, mampu mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal, sebagai seorang guru yang sangat sibuk dengan materi pembelajaran yang dilakukannya, namun ada satu hal yang penting secara pelan untuk menghabiskan waktu memelihara ruangan agar tetap bersih, teratur dan nyaman, dengan cara guru sedikit memberikan instruksi kepada siswa dan memberikan sedikit waktu sekitar tiga atau lima menit untuk membersihkan kelas, merapikan meja, menata materi pelajaran dan lain sebagainya sebelum pelajaran berlangsung.

Seorang guru harus memastikan para siswa merasa nyaman dan aman di dalam kelas. Sehingga memungkinkan para siswa untuk dapat belajar secara aktif dan maksimal, guru hebat akan membangun hubungan yang dapat dipercaya, komunikatif, dan jujur dengan setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti yang telah diungkapkan Anita bahwa “Lingkungan ruang kelas bukan sekedar lingkungan fisik, namun meliputi karakter ruang kelas juga. Karena komunitas pembelajaran juga tidak terjadi secara kebetulan”.[[21]](#footnote-21)

Selanjutanya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar siswa yang terjadi di dalam kelas, sehingga guru dapat membuat strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.[[22]](#footnote-22)

Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain, demokratis serta religius.[[23]](#footnote-23)

Strategi guru dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa di kelas, kerena lingkungan belajar yang dikelola dengan baik mampu mempermudah siswa dalam pencapaian prestasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada di kelas dan menciptakan suatu interaksi dan situasi belajar yang menyenangkan.

1. **Prestasi Belajar Siswa**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi permasalahan adalah sampai mana prestasi belajar yang telah dicapai. Begitu juga dalam pengelolaan kelas, berhubungan dengan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan pengelolaan kelas, maka untuk mengukurnya diperlukan adanya suatu prestasi belajar dari siswa. Dalam sebuah definisi menyatakan :

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.[[24]](#footnote-24)

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah pengertian prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka”.[[25]](#footnote-25)

Dengan demikian kesimpulan yang bisa diambil bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku yang telah dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar yang merupakan ukuran suatu keberhasilan dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia. Menurut Djamarah beberapa fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.[[26]](#footnote-26)

[Prestasi belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap  [faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar](http://belajarpsikologi.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/) penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai [prestasi belaja](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/)r yang sebaik-baiknya. W. S. Winkel menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut antara lain :

1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yang meliputi : Faktor Jasmaniah (fisiologis), yang termasuk faktor ini antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Dan faktor psikologis, yang termasuk faktor psikologis antara lain:  
   - Intelektul (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajarnya).  
   - Non Intelektual (motifasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosiokultur).  
   - Faktor kondisi fisik.
2. Yang termasuk faktor eksternal antara lain: faktor pengaturan belajar disekolah ( kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa ). Faktor sosial di sekolah ( sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa ). Dan faktor situasional ( keadaan politi ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim).[[27]](#footnote-27)

Di dalam buku Departemen Agama RI, juga telah dijelaskan bahwa : “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. cukup beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan”.[[28]](#footnote-28) Yang didukung oleh pendapat Arikunto sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain adalah usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti benda, hewan dan lingkungan fisik.[[29]](#footnote-29)

Dalam proses pembelajaran PAI dalam mencapai prestasi belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Faktor internal menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar misalnya bakat, minat, sikap dan kemampuan. Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk fisik dan mental, yang ikut berpengaruh alam keberhasilan belajar.
2. Faktor eksternal, Yang dimaksut faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya ruang belajar, materi yang dipelajari, metode mengajar yang diberikan oleh guru, keadaan orang tua, lingkungan tempat tinggal atau rumah dan alat-alat sekolah.[[30]](#footnote-30)

Prestasi/keberhasilan belajar ini bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif dan psikomotoriksaja*,* akan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek afektif*.* Pengevaluasian satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki makna yang bersifat komprehensif. Ketiga aspek ini merupakan unsur-unsur pendukung hasil/prestasi belajar. Dikatakan terdiri dari berbagai aspek pendukung, sebab kalau kita kembalikan pada istilah pendidikan itu sendiri sangatlah kompleks, yaitu meliputi seluruh pembahasan tingkah laku, baik cita, rasa, dan karsa.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan strategi-strategi dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu upaya guru dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa yang berkenaan dengan pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik).* Tipe-tipe belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

* 1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tingkatan-tingkatan tipe hasil belajar bidang kognitif mencakup: (a) Pengetahuan (*knowlage*): Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali); (b) Pemahaman (*comprehention*): Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep; (c) Penerapan (*Aplikasi*): Tipe prestasi belajar ini merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru;  (d) Analisis: Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi; (e) Sintesis: Sintesis merupakan lawan analisis. sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (*inovatif*) akan mudah dikembangkan; (f) Evaluasi: Kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgmen* yang dimiliki dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar evaluasi tekanannya pada pertimbangan pada sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.

* 1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi ini tampak dalam bentuk keterampilan *(skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatannya Menurut Sudirman meliputi: (a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kekuasaan); (b) Keterampilan ada gerakan-gerakan dasar; (c) Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dan lain-lain; (d) Kemampuan dibidang fisik: kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; (e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[[31]](#footnote-31)

Prestasi belajar siswa dapat diukur menggunakan suatu penilaian atau evaluasi. menurut W.S. Winkel dalam bukunya Bahri Djamarah :

Pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk . Evaluasi proses adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerjasama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pengajaran. Evaluasi produk adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan atau materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung”.[[32]](#footnote-32)

Setiap strategi yang dipilih dan digunakan guru di dalam mengelola lingkungan belajar membawa dampak terhadap pencapaian hasil yang diharapkan, maka guru harus menggunakan strategi yang tepat didalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memaksimalkan pengelolaan kelas khususnya dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana kelas untuk memperlancar proses belajar mengajar, dan membangun suatu hubungan kerjasama yang baik dengan siswa, sehingga permasalahan yang ada di kelas dapat diminimalkan.

1. **Strategi Guru Menciptakan Suasana Belajar Mengajar yang Kondusif di Kelas**

Salah satu tugas guru yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya dalam suatu interaksi iklim yang muncul merupakan hasil dari peran kedua belah pihak yakni guru dan siswa. Namun guru merupakan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar. “Guru yang bertangggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan dalam kelas. Oleh karena itu terciptanya iklim yang kondusif sangat bergantung dari guru”.[[33]](#footnote-33)

1. Keterampilan dalam Mengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas, prinsip adalah dasar, acuan, panduan atau pedoman bagi sesorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang dianggap atau diyakininya benar terhadap sesuatu hal. Mulyasa menegaskan bahwa “prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri”.[[34]](#footnote-34) Yang dipertegas melalui peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

* + - 1. Kehangatan dan keantusiasan. Guru yang hangat dengan anak didik selalu menunjukan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
      2. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
      3. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat, merupakan kunci tercapinya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.
      4. Keluwesan. Apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, guru dapat merubah strategi mengajarnya. Perubahan strategi mengajar ini memungkinkan untuk dapat menghilangkan gangguan dalam belajar serta menciptakan iklim mengajar yang efektif.
      5. Menekankan hal-hal positif. Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi educatif.
      6. Tanamkan disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.[[35]](#footnote-35)

Didukung oleh pendapat Suwarna yang menyatakan bahwa prinsip pengelolaan kelas adalah :

1. Modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah, dan memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
2. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara : memperlancar tugas-tugas, memelihara kegiatan kelompok, memelihara semangat siswa dan menangani konflik yang timbul.
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.[[36]](#footnote-36)

Untuk mencapai kondisi belajar yang optimal, guru harus bisa mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Naim ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu “Pribadi guru dan suasana pembelajaran. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di kelas”.[[37]](#footnote-37)

Uzer Usman menyatakan ada 2 komponen keterampilan yang harus dikuasai guru dalam mengelola kelas yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal (bersifat *preventif*) meliputi : menunjukkan sikap tanggap, gaya gerak mendekati, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan”.[[38]](#footnote-38)

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, keterampilan pengelolaan kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal meliputi :

1. Sikap tanggap, komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa dia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis, sikap ini dapat dilakukan dengan cara :
2. Memandang secara seksama, dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.
3. Gerak mendekati, dalam posisi mendekati kelompok kecil atau menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktifitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.
4. Memberi pernyataan, terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh anak didik sangat diperlukan baik berupa tanggapan, komentar atau lainnya.
5. Memberi reaksi terhadap gangguan dan keacuhan, kelas tidak selamanya tenang, pasti ada gangguan, hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas.
6. Membagi perhatian, pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatanyang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara :
7. Visual, guru dapat mengubah pandanganya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik ke kegiatan pertama.
8. Verbal, guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktifitas anak didik pertama sementara memimpin dan terlibat supervise pada aktifitas anak didik yang lain.
9. Pemusatan perhatian kelompok, guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan sekelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, diantaranya :
10. Memberi tanda, dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda.
11. Pertanggungan jawab, guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan.
12. Pengarahan dan petunjuk yang jelas, guru harus sering memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kebingungan pada anak didik.
13. Penghentian, tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu. Cara mengomeli kurang dibenarkan dalam pendidikan, sebab tidak mendidik. Teguran yang dilakukan guru adalah salah satu cara untuk menghentikan gangguan anak didik. Teguran verbal dibenarkan dalam pendidikan.
14. Kelancaran (*smoothnees*), kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Hal ini perlu didukung dan jangan diganggu dengan hal-hal yang bisa membuyarkan konsentrasi anak didik. Ada sejumlah kesalahan yang haru dihindari guru, yaitu :
15. Campur tangan yang berlebihan (*teacher instruction*)
16. Kelenyapan (*fade away*)
17. Penyimpangan (*digression*)
18. Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan.
19. Kecepatan (*pacing*), kecepatan disini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, tau menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu : bertele-tele (*Overdwelling*) dan mengulangi penjelasan yang tidak perlu.[[39]](#footnote-39)

Ada beberapa langkah dalam pengelolaan kelas, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, setidaknya ada delapan langkah yang harus dilakukan guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik. Langkah-langkah tersebut antara lain :

1. Persiapan yang cermat
2. Tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas
3. Bersikap tenang dan terus percaya diri
4. Bertindak dan bersikap professional
5. Mampu mengenali perilaku yang tidak tepat
6. Menghindari langkah mundur
7. Berkomunikasi dengan orang tua siswa secara efektif
8. Menjaga kemungkinan munculnya masalah.[[40]](#footnote-40)

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan hadiah terhadap perlaku yang tepat. Untuk pemberian imbalan dalam mengelola kelas, guru harus dapat memilih penguat yang efektif dan menggunakan imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan siswa yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab siswa, bukan untuk mengontrol perilaku.

Bila kelas memberikan suatu batasan sebagai suatu kelompok yang belajar bersama , yang mendapat pengajaran dari guru, maka orang-orang dalam kelas tersebut akan belajar menurut karakteristik mereka masing-masing. Perbedaan ini perlu guru pahami di dalam mempermudah melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta yang dikutip dalam bukunya Djamarah, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisir untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
2. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yeng berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
4. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
5. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota didalam kelas.
6. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Ditambahkan lagi, bahwa organisasi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya antar guru dengan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektivitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut :

1. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
2. Menajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama.
3. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
4. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
5. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat anatarsiswa.[[41]](#footnote-41)
6. **Strategi Guru Menjalin Hubungan Kerjasama yang Baik Dengan Siswa di Kelas**

Seteleh guru memasuki kelas janganlah langsung memulai mengajar, tetapi ciptakanlah terlebih dahulu suasana yang akrab dengan semua anggota kelas. Suasana akrab merupakan hal yang sangat penting bagi proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini menghendaki terciptanya suasana belajar yang baik dimana tidak ada ketegangan di kelas, melainkan terasa sesuatu yang luwes, akrab dan bersahabat dengan semua anggota kelas. Sehingga suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya jam pelajaran.

Di dalam membangun hubungan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa hendaklah guru memperhatikan hal-hal yang dapat membangung hubungan interpersonal yang baik tersebut, Menurut Thomas Gordon di dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa salling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
3. Saling ketergantungan antar satu dengan yang lain
4. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.[[42]](#footnote-42)

Seorang siswa yang memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran, ia mengharapkan banyak hal agar ia merasa aman, nyaman dan menyenangkan, seperti pengajar yang berwibawa dan kompeten, rasa aman, aturan kelas yang jelas, atau hubungan sosial yang baik sesama siswa. Maka untuk memenuhi harapan tersebut perlu diperhatikan oleh guru :

1. Tujuan

Nyatakan tujuan /arah kegiatan pada awal proses belajar mengajar. Komunikasikan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan seperti : materi, waktu tatap muka, ketentuan ujian, dan persyaratan untuk bisa lulus dalam pelajaran tersebut.

1. Respek (rasa hormat) siswa kepada guru dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek guru kepada siswa. Rasa saling menghormati antara guru dengan siswa perlu dipelihara karena hal ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.
2. Keteraturan

Aturan kelas yang jelas sepeti tidak boleh membunyikan telepon genggam selama pembelajaran, cara mengajukan pertanyaaan yang sopan, atau batas waktu penyerahan tugas yang jelas, akan membuat keteraturan dan rasa aman dalam kelas.

1. Berlaku adil

Perlakuan adil yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan aturan dan persyaratan mengikuti pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya, akan membantu menumbuhkan iklim belajar yang positif.

1. Rasa aman

Menjaga rasa aman para siswa dengan mencegah terjadinya kekacauan merupakan tantangan beratbagi guru-guru pemula yang belum berpengalaman. Ketegasan, ketepatan, dan kecepatan bertindak merupakan salah satu kunci dalam mencegah terjadinya hal-hal yang menghilangkan rasa aman siswa.

1. Penuh perhatian (*caring*)

Perhatian guru kepada siswa, baik melalui kontak pandang, senyuman, maupun kata-kata yang wajar, akan membantu menumbuhkan iklim kelas yang kondusif dan memenuhi harapan siswa.[[43]](#footnote-43)

1. **Strategi Guru Dalam Mengatur Ruang Kelas Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas**

Salah satu lingkungan belajar yang kondusif, dan harus dikelola guru adalah melalui penataan ruang kelas, ruang kelas juga berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa di kelas, dengan lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih dan adanya fasilitas kelas yang lengkap, membuat siswa merasa nyaman dan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada untuk belajar.

1. Hal- hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut yang perlu diperhatikan :

1. Ukuran dan bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
5. Jumlah kelompok dalam kelas
6. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita) [[44]](#footnote-44)

Menurut Suhaenah Suparno dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus di penuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut :

1. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
2. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
3. Ketika anak belajar tentang sesuatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.[[45]](#footnote-45)

Selain yag di ungkapkan di atas, ada beberapa hal lagi yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan pengelolaan lingkungan belajar dapat di manfaatkan semaksimal mungkin, antara lain :

1. Ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut : ukuran kelas 8m x 7m, dapat memberikan kebebasan bergerak, komunikasi pandangan dan pendengaran, cahaya cukup dan sirkulasi udara, pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa.
2. Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas pada selayar, peralatan dan perabot yang harus ada dalam ruang kelas antara lain : meja kursi untuk guru dan siswa, papan tulis, papan panel, almari, rak buku ruang, alat pembersih, gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila, kalender pendidikan, tempat bendera merah putih, daftar/jadwal pelajaran, gambar/denah kelas termasuk tempat duduk siswa, taplak meja, tempat bunga, keranjang sampah, dan lap atau serbet.[[46]](#footnote-46)
3. Pengaturan tempat duduk

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi serta tata cahaya.

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka, dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.[[47]](#footnote-47)

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh beberapa orang, adapula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah di ubahubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.[[48]](#footnote-48)

Harus kita akui bahwa ragam rancangan format posisi tempat duduk siswa dapat membuahkan berbagai hasil positif,

1. Kebosanan dan kondisi sehari-hari dapat diperkecil peluangnya, dengan demikian kelas dapat menjadi lebih dinamis dan bergairah. Kelas dengan ciri kehidupan yang demikian akan mudah membangkitkan kerjasama dan keterbukaan yang dinamis, selain itu interaksi di kelas dapat dimaksimalkan.
2. Keakraban antarsiswa dapat ditumbuh kembangkan. Nilai keakraban tersebut akan memunculkan semangat kerja sama yang positif tidak saja antar guru dan murid, tetapi juga diantara murid sendiri.
3. Guru akan lebih mudah mengenali kelabihan dan kelemahan tiap siswa apabila ia sering membagi kelas dalam kelompok kecil tersebut. Selain itu pola multi-interaksi antarsiswa akan lebih mudah terwujud.
4. Dinamika dan kehidupan kelas akan lebih mudah terbentuk. Kelas yang dinamis cenderung kooperatif, terbuka, dan lebih mudah membangkitkan penalaran.
5. Karena peran aktif siswa secara kuantitatif dan kualitatif cenderung meningkat, maka daya serap siswa yang tinggi akan membuahkan prestasi individual dan prestasi kelas meningkat secara signifikan.
6. Penggunaan ragam format tempat duduk siswa di kelas mendorong siswa saling mengetahui sifat masing-masing dan dengan demikian proses sosialisasi akan terbentuk secara alamiah. Lebih antarindividu lebih mudah terbentuk.
7. Cakarawala pandang siswa lebih luas, serta arah pandang siswa bersifat ganda dan menyebar. Dengan demikian, pola komunikasi antarsiswa akan memiliki peluang yang lebih banyak. Selain itu pengelolaan kelas oleh guru dapat lebih hidup, serta tidak nampak formal dan kaku.[[49]](#footnote-49)
8. Pengaturan alat-alat pengajaran

Dalam pengelolaan lingkungan belajar seorang guru harus menggunakan strategi di dalam memanfaatkan alat-alat pengajaran yang merupakan salah satu komponen lingkungan fisik yang ada di kelas, Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut :

1. Perpustakaan kelas, sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas dan pengaturannya bersama-sama dengan siswa.
2. Alat-alat peraga media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletekkan dikelas agar memudahkan dalam penggunaanya dan pengaturannyapun juga bersama-sama dengan siswa.
3. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras dan penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
4. Papan presensi siswa, diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.
5. Penataan keindahan dan kebersihan kelas
6. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya : burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, dam peta /globe.
7. Penempatan lemari, untuk tempat buku didepan dan untuk alat-alat peraga dibelakang.
8. Pemeliharaaan kebersihan, siswa bergiliran untuk membersihkan kelas, guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.
9. Ventilasi dan tata cahaya
10. Sebaiknya ada ventilasi yang sesuai denganruangan kelas
11. Sebaiknya tidak merokok
12. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
13. Cahaya yang yang masuk harus cukup
14. Masuknya dari arak kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.[[50]](#footnote-50)
15. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas, seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.[[51]](#footnote-51)

Akhirnya untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar, hal-hal berikut kiranya dapat dijadikan pegangan, yaitu:

1. Mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif. Bangku disediakan yang memungkinkan dipindah-pindah atau diubah tempatnya.
2. Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar
3. Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.[[52]](#footnote-52)
4. **Strategi Guru Dalam Mengatasi Permasalahan-Permasalahan yang Terjadi Pada Saat Proses Belajar Mengajar di Kelas**

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran saja, tetapi juga ada faktor lain yaitu kemampuan dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran serta kondisi fisik yang tersedia dan pengolahannya. Misalnya : peserta didik ngantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, suka mengganggu teman, mengajukan pertanyaan aneh, kelas kotor, kursi banyak kutu busuk dan sebagainya.

1. Faktor – Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan di kelas, menurut Mulyadi faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Faktor Guru

Dalam manajemen kelas, gurupun merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptakan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan pemimpin pelaksanaan kegiatan di dalam kelas, salah satu faktor penghambat yang datang dari guru adalah :

1. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah manajemen kelas.

1. Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustasi dan hal ini merupakan sumber pelanggaran disiplin. Sebaliknya format belajar mengajar yang bervariyanasi merupakan kunci manajemen kelas untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan-pengulangan aktifitas yang menyebabkan menurunyya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa.

1. Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel, sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen bagi siswa.

1. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingah laku siswa dan latar belakangnya

Hal ini disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas kemampuannya yang wajar.

1. Terbatasnya penegtahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.
2. Faktor Siswa

Siswa sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.[[53]](#footnote-53)

1. Faktor Keluarga

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orangtua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif atau apatis. Didalam kelas sering ditemukan siswa-siswi pengganggu dan pembuat rebut di kelas, biasanya berawal dari keluarga yang tidak utuh dan *broken home.*

Kebiasaan kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan, ataupun terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas. Jadi jelaslah bahwa bila tuntunan di kelas atau di sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga, akan merupakan kesukaran tersendiri bagi siswa untuk menyesuaikan diri.

1. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas kelas merupakan pembatasan dalam manajemen kelas. Fasilitas tersebut meliputi besar kelas, besar ruangan kelas dan kesediaan alat belajar. Kelas yang jumlah siswanya sangat besar merupakan masalah manajemen. Misalnya besar kelas di Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) mencapai rata-rata 60 siswa dan pada Perguruan Tinggi yang kadang-kadangmencapai 100 mahasiswa merupakan masalah tersendiri dalam manajemen. Ruang kelas yang kecil dibanding jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas.[[54]](#footnote-54)

Selain itu faktor-faktor penghambat dalam pengelolaa kelas yang menyebabkan timbulnya masalah, Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 2 faktor yang berpengaruh, dalam pendapatnya beliau juga mengemukakan :

Masalah pengelolaan kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa:

1. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.
2. faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di keloas dan lain sebagainya.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidak mampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai standart atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.[[55]](#footnote-55)

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas antara lain :

1. Murid cepat bosan dan tidak berkonsentrasi
2. Lamban dalam menerima pelajaran dan cepat lupa
3. Tidak aktif di kelas
4. Minimnya motivasi
5. Melalaikan tugas sekolah
6. Jenuh dan tidak bersemangat
7. Hasil ujian tidak memuaskan dan sering tidak naik kelas[[56]](#footnote-56)

Menurut Made Pidarta Didalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas.

Permasalahan tersebut antara lain adalah :

1. Kurang kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut bercakap-cakap, pergi kesana kemari dan lain sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnyaribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya ialah menerima dan mendororng perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif atau terganggu, misalnya didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah dan lain sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, dan agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan lain sebagainya.[[57]](#footnote-57)

Selain permasalahan-permasalahan di atas Syaiful Bahri Djamarah juga menjelaskan :

Masalah pelanggaran disiplin kelas yang dilakukan di sekolah mencakup individual dan kelompok. Bentuk-bentuk pelanggaran yang bersifat individual adalah sebagai berikut :

1. Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapatmenarik perhatian orang lain.

1. Tingkah laku untuk menguasai orang lain

Tingkah lakuyang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain ada yang bersifat aktif da nada pula yang bersifat pasif.

1. Perilaku untuk membalas dendam

Siswa yang beperilaku seperti ini biasanya yang merasa lebih kuat, dan yang menjadi sasaran biasanya orang yang lebih lemah.

1. Peragaan ketidak mampuan

Siswa yang termasuk kedalam kategori ini biasanya sangat apatisterhadap pekerjaan apapun.

Sedangkan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelas kurang kohesif (akrab), hubungan antar siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat.
2. Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, tingkah laku yang sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang disepakati sebelumnya, apabila berhasil, maka siswa yang melakukannya akan senang dan tidak peduli orang lain yang terganggu karena perbuatannya itu.
3. Kelas mereaksi negative terhadap salah seorang anggota, kelas memperolok-olok temannya, sehingga kelas menjadi gaduh tidak karuan.
4. Menyokong anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok
5. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena dianggap tugas yang diberikan kurang wajar.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, jika siswa sudah terbiasa belajar dalam kondisi tertentu, maka apabila situasi tersebut dirubah siswa sulit untuk menyesuaikan diri.[[58]](#footnote-58)

Semua unsur dalam pengelolaan kelas bisa menjadi faktor penghambat dalam pengoptimalan kegiatan belajar mengajar baik dari faktor guru itu sendiri, siswa, keluarga dan fasilitas yang ada. Sehingga dalam pelaksanaanya guru harus benar-benar memahami untuk mengurangi bahkan mencegah timbulnya hambatan-hambatan yang menjadikannya suatu permasalahan didalam pengelolaan kelas.

1. Strategi Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pengelolaan Kelas
   1. Permasalahan yang terjadi didalam kelas

Anita berpendapat bahwa “Banyak masalah kedisiplinan yang berkaitan langsung dengan kegagalan guru membuat aturan dan prosedur yang jelas dan dapat dikerjakan. Penting untuk dicatat, seharusnya tidak ada lagi lebih dari lima atau enam aturan di kelas, yang sederhana, jelas dan setiap orang dikelas dapat mengikutinya”.[[59]](#footnote-59)

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional, yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitakan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang di dapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaanya tersebut.[[60]](#footnote-60)

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, maka dari itu dalam proses belajar mengajar, “bila guru tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai, sehingga dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa”.[[61]](#footnote-61)

Adapun solusi dalam mengatasi permasalahan di dalam kelas :

1. Seorang guru harus memiliki kecakapan didalam kelas yang menciptakan suasana yang kondusif
2. Apabila permasalahan semakin kompleks, seorang guru hendaknya menentukan jenis persoalan, apakah persoalan tersebut termasuk persoalan pendidikan atau psikologis, sebab tiap-tiap persoalan membutuhkan metode penyelesaian tersendiri.
3. Mengubah metode mengajar
4. Mengubah sarana pendidikan
5. Menggunakan motivasi yang bervariasi
6. Mengubah kegiatan pembelajaran
7. Menggunakan kecakapan yang pernah dipraktikkan dan cocok untuk materi baru.[[62]](#footnote-62)

Sebagai seorang guru hendaklah bersikap adil dan konsisten hal ini dapat diwujudkan dengan :

1. Tangani perilaku yang tak diharapkan ketika perilaku itu terjadi pertama kali, perilaku salah yang tidak diperiksa dapat menghasilkan gangguan lebih besar pada waktu mendatang.
2. Buatlah kontak mata langsung dengan anak sehingga dia menganggap ada keseriusan atas apa yang dikatakan guru kepada siswa.
3. Gunakan kedekatan untuk menempatkan fisik guru di dekat siswa sehingga dia memahami perilaku tidak pantas.
4. Tangani disiplin dengan cara yang tenang, lembut, dan sadar, benar-benar berlawanan perilaku yang diupayakan guru dihapus.
5. Melakukan dahulu perilaku yang diharapkan untuk ditiru.
6. Kaji ulang dengan siswa pada waktu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan berupa tindakan pendisiplinan yang mungkin jika aturan ini tidak dipatuhi.
7. Senantiasa konsisten dengan aturan yang dibuat ini selama tahun sekolah.[[63]](#footnote-63)

Strategi-strategi yang dapat dilakukan guru didalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas adalah :

1. Peringatan, kebanyakan ganggguan sehari-hariyang tidak membahayakan akan sekedar meminta guru untuk tetap tenang dan penuh hormat, juga sekaligus menguatkan nada untuk mengingatkan siswa agar mereka tidak mengikuti perilaku yang tidak diharapkan, misalnya berbicara dengan teman sekelas, keluar dari bangku tanpa izin, menulis di meja, memberikan contekan, tidak memperhatikan, dan lain sebagainya, kebanyakan perilaku ini dapat di atasi dengan :
2. Peringatan lisan
3. Kontak mata
4. Kedekatan fisik
5. Memanggil nama siswa dengan perintah yang jelas mengenai cara membetulkan perilaku pengganggu kelancaran.
6. Waktu diam atau waktu bicara, para guru biasanya menggunakan waktu diam, tetapi lebih baik mendekati strategi ini sebagai waktu siswa berfikir keras ke dalam, atau waktu bicara mengenai kejadian khusus dengan menggunakan jurnal perilaku.
7. Jurnal perilaku, para siswa dapat diberi kesempatan duduk diwilayah yang dirancang di kelas untuk mengisi jurnal perilaku. Pengisian menurut siswa menjelaskan penolakan dan cara dia menanganinya dengan lebih produktif. Cara ini biasanya dilakukan ketika perilaku tidak terlalu merusak.
8. Tahan dari melakukan hal atau pendapat yang kurang baik
9. Tulis surat permohonan maaf, tulis surat ini kepada orang yang telah disakiti siswa atau kirimkan penjelasan kepada orang tua.
10. Telepon ke rumah, orang tua biasanya bersedia membantu guru dengan langkah lanjutan di rumah mengenai perilaku tak pantas di sekolah. Akan tetapi, orang tua tidak dapat membantu guru, jika guru tidak menghubungi mereka dan menyadarkan mereka bahwa ada masalah yang muncul.
11. Kirimkan catatan atau surat kepada orang tua, jika perilaku berlanjut, maka dengan mengirimkan surat kepada orangtua mengenai kemajuan anak. Nada surat itu harus bersahabat, tulus dan professional. Jika dituntut sekolah, maka penting surat itu disetujui oleh kepala kantor atau sekolah sebelum dikirmkan ke rumahnya.
12. Laporan kemajuan harian atau mingguan, jika siswa memperlihatkan tantangan dalam hal kemampuannya yang datar saja menyangkut pekerjaan kelas atau PR, sering bermanfaat jika guru membuat catatan mengenai tugas itu dinuku agenda siswa atau mengirimkan laporan kemajuan mingguan ke rumah untuk mengkomunikasikan perbaikan jangka pendek.[[64]](#footnote-64)

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah yang sedang dihadapi, dan dapat memilih strategi penanggulangannya dengan tepat pula. Sehubungan dengan hal tersebut terutama dalam lembaga yang berbasis pendidikan Islam banyak hal yang bisa diambil dari suri tauladan nabi Muhammad SAW dalam mengelola kelas, walaupun pada konteksnya sudah berada pada zaman yang berbeda. Hal ini dapat dicermati dalam bukunya Antonio yang menjelaskan, jika mengacu kepada ajaran Rosululloh SAW, ada tiga strategi yang bisa dilakukan guru untuk menciptakan *Learning Conditioning* atau pengkondisian belajar siswa di dalam kelasyaitu :

1. Meminta siswa diam

Mempersiapkan siswa agar siap menerima pelajaran dengan meminta mereka untuk diam, bisa dilakukan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung. Meminta siswa untuk diam adalah salah satu cara yang paling baik untuk mengembalikan konsentrasi mereka, dan menghindarkan kelas dari kegaduhan.

Rosululloh pernah bersabda ketika haji Wada’, “ wahai manusia, tenanglah kalian!” kemudian melanjutkan lagi, “…Diamlah. Janganlah kalian kembali ke kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain…” (Nukilan Haji Wada’).

Peristiwa pada haji Wada’ hendaknya menjadi pelajaran bagi para guru bahwa, jika suasana kelas sudah sangat gaduh dan tidak kondusif lagi, maka mereka harus memerintahkan siswanya untuk diam. Rosululloh SAW meminta kaum muslimin untuk diam agar mereka dapat menangkap isi pembicaraanya, karena kondisi itu sangat gaduh akibat banyaknya jama’ah.

1. Menyeru siswa untuk memperhatikan

Seorang guru hendaknya menggunakan cara berupa seruan langsung. Seperti “Murid-murid, tolong perhatikan…!” dan sejenisnya. Metode berupa seruan langsung biasanya dilakukan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung.

1. Menarik perhatian dengan bahasa kiasan

Penggunaan bahasa kiasan untuk menarik perhatian siswa sering kali lebih efektif ketimbang bahasa lisan, karena orang umumnya tidak suka mendengar kata yang bernada perintah. Oleh sebab itu, sdangat tepat jika seorang guru menggunakan kata sindiran untuk menarik perhatian siswa.

Menarik perhatian siswa dengan menggunakan bahasa kiasan membutuhkan kecerdasan guru,karena kalimat yang digunakan bisa berupa ungkapan yang bernilai sastra tinggi, tetapi berdampak sangat positif terhadap siswa. Cara seperti ini biasanya akan memancing siswa untuk memasuki kualitas berfikir yang lebih tinggi.[[65]](#footnote-65)

Menjadi seorang guru dibutuhkan suatu keterampilan-keterampilan yang baik dalam pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan Nabi Muhammad SAW juga menerapkan strategi dalam menciptakan pengelolaan yang maksimal. Pengelolaan kelas yang baik dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang optimal di kelas, sangat bermanfaat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif, sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan maksimal, tidak hanya dalam ranah kognitif saja tetapi juga dalam afektif dan psikomotorik siswa, sehingga lebih bermanfaat serta mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh kedalam kehidupan sehari-harinya.

1. Udang-Undang Guru dan Dosen, cet.1, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2006), hal.3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet.4,(Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hal.15 [↑](#footnote-ref-2)
3. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet.2, hal.38` [↑](#footnote-ref-3)
4. Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, cet.2, (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal.57 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*., hal.55 [↑](#footnote-ref-5)
6. Mulyadi, *Classroom Management :* *Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa,* (Malang: UIN Malang Press,2009), hal 4 [↑](#footnote-ref-6)
7. E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*…, Hal.91 [↑](#footnote-ref-7)
8. Moch,uzer usman.*Menjadi Guru Profesional*…, Hal.97 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 17 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.*,hal. 174 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hamzah B. Uno, *Profesi Kepen*didikan…, hal.23 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Syafi’I Antonio, *Ensiklopedia, Leadership dan Management Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*…, Hal 65 [↑](#footnote-ref-12)
13. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 178 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Sis*wa…, hal 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik:dalam interaksi edukatif*, cet.3,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hal.147-148 [↑](#footnote-ref-15)
16. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 145-147 [↑](#footnote-ref-16)
17. Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta: KANISIUS.2007) Hal. 41 [↑](#footnote-ref-17)
18. http://[www.slideshare.net.chionk](http://www.slideshare.net.chionk)pemimpin/pengelolaan-kelas-12521707 akses 15juni2012 [↑](#footnote-ref-18)
19. <http://e-edu.lpmp-kalbar.net/index.php?option=com_content&view=article&id=46:penataan-lingkungan-belajar-dalam-pakem&catid=44:pengelolaan-pembelajaran&Itemid=64> akses 13 juli 2012 [↑](#footnote-ref-19)
20. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/28/penataan-tempat-duduk-siswa-sebagai-bentuk-pengelolaan-kelas/> akses 12 juli 2012 [↑](#footnote-ref-20)
21. Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utam*a, cet.2…, hal.50 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kkompetensi Guru*, cet.4..., 167 [↑](#footnote-ref-22)
23. <http://martinis1960.wordpress.com/2011/02/04/lingkungan-belajar-berkualitas/> akses 13 juli 2012 [↑](#footnote-ref-23)
24. <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar/> diakses 22mei2012 [↑](#footnote-ref-24)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* ( Surabaya : Usaha Nasional, 1994 ), hal. 2 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.*, hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-26)
27. <http://belajarpsikologi.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/> diakses 25mei2012 [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Agama RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam: hal, 64 [↑](#footnote-ref-28)
29. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal.21 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal 46 [↑](#footnote-ref-30)
31. <http://manajpendidikan.wordpress.com/2012/06/06/dampak-strategi-manajemen-kelas-dalam-pembelajaran-untuk-meningkatkan-prestasi-belajar-siswa/> akses 04juni 2012 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Startegi Belajar Mengajar*…, hal 51 [↑](#footnote-ref-32)
33. Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional,*cet 2, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2006)…, hal.99 [↑](#footnote-ref-33)
34. E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*…, Hal.91 [↑](#footnote-ref-34)
35. <http://cancer55.wordpress.com/2011/05/24/keterampilan-guru-dalam-mengelola-kelas/> akses25mei2012 [↑](#footnote-ref-35)
36. Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, cet.2…, hal. 84 [↑](#footnote-ref-36)
37. <http://mahmuddin.wordpress.com/2010/02/18/menciptakan-lingkungan-pembelajaran-yang-kondusif/> akses 13 juli juli 2012 [↑](#footnote-ref-37)
38. Moch,uzer usman.*Menjadi Guru Profesional*…, Hal.100 [↑](#footnote-ref-38)
39. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.187-192 [↑](#footnote-ref-39)
40. http://[www.slideshare.net.chionk](http://www.slideshare.net.chionk)pemimpin/pengelolaan-kelas-12521707akses15juni2012 [↑](#footnote-ref-40)
41. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal.214-215 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid, hal.216 [↑](#footnote-ref-42)
43. Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional,*cet 2…, hal.100-101 [↑](#footnote-ref-43)
44. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 204 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kkompetensi Guru*, cet.4)…, hal. 167-168 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.,* hal. 169 [↑](#footnote-ref-46)
47. Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*…, hal.59 [↑](#footnote-ref-47)
48. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 204-205 [↑](#footnote-ref-48)
49. Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*…, hal.62-63 [↑](#footnote-ref-49)
50. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 205-206 [↑](#footnote-ref-50)
51. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kkompetensi Guru*, cet.4)…, hal. 167 [↑](#footnote-ref-51)
52. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 207 [↑](#footnote-ref-52)
53. Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Sis*wa…, hal 7-8 [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-54)
55. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 194 [↑](#footnote-ref-55)
56. http://[www.slideshare.net.chionk](http://www.slideshare.net.chionk)pemimpin/pengelolaan-kelas-12521707 [↑](#footnote-ref-56)
57. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 195 [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid,* hal 201-202 [↑](#footnote-ref-58)
59. Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*, cet.2…, hal.56 [↑](#footnote-ref-59)
60. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*…, hal.16 [↑](#footnote-ref-60)
61. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal.160 [↑](#footnote-ref-61)
62. http://[www.slideshare.net.chionk](http://www.slideshare.net.chionk)pemimpin/pengelolaan-kelas-12521707 [↑](#footnote-ref-62)
63. Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utam*a, cet.2…, hal.71 [↑](#footnote-ref-63)
64. Ibid, hal 71-73 [↑](#footnote-ref-64)
65. Muhammad Syafi’I Antonio, *Ensiklopedia, Leadership dan Management Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*…, hal 64-65 [↑](#footnote-ref-65)